

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pembangunan infrastruktur merupakan salah satu prioritas pemerintah. Tujuan pemerintah dalam membangun infrastruktur adalah untuk meningkatkan konektivitas dan merangsang pertumbuhan ekonomi di berbagai wilayah tanah air (Kompas.com, 2019). Keseriusan pemerintah dalam membangun infrastruktur terlihat pada anggaran infrastruktur yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yang ditunjukkan melalui grafik berikut.

Gambar 1.1
Grafik Anggaran Infrastruktur Pemerintah (2014-2019)



katadata.co.id

databoks

Sumber: [Katadata.co.id](http://katadata.co.id)

Dari gambar 1.1 terlihat bahwa dari tahun 2014-2019 anggaran infrastruktur terus mengalami peningkatan. Peningkatan signifikan terjadi pada

tahun 2015 dan 2017. Pada tahun 2015 anggaran infrastruktur mengalami peningkatan sebesar 65,6% dan tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 41%.

Program pemerintah terkait pembangunan infrastruktur diantaranya ada program satu juta rumah, program pembangunan pedesaan, pembangunan bandar udara, pembangunan pelabuhan, pembangunan jalan tol, pembangunan jembatan, dan sebagainya. Selain itu menurut CNN Indonesia (2018), terdapat program pembangunan pembangkit listrik 35.000 mw yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan listrik seluruh masyarakat Indonesia dari sabang sampai merauke. Hal ini akan berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan menginisiasi berkembangnya pembangunan infrastruktur di luar jawa.

Dilansir dari Sindonews.com (2017), pembangunan infrastruktur saat ini bahan baku utamanya ditopang oleh semen dan baja sebanyak 35%-40%. Salah satu perusahaan yang mendukung pembangunan infrastruktur ialah PT. Krakatau Steel Tbk. (KRAS), dilansir dari Pasardana.id (2018), PT. Krakatau Steel Tbk. (KRAS) mendukung beberapa proyek infrastruktur negara dengan memasok baja untuk proyek seperti Jakarta-cikampek Elevated Toll, proyek pembangunan menara listrik 35.000 MW, *Light Rapid Transit* (LRT), produksi kereta Api di Inka, dan lainnya.

Industri semen dan industri logam termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia. Menurut Sucofindo (2018), industri dasar dan kimia merupakan industri yang mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Produk akhir yang dihasilkan oleh sektor industri dasar dan kimia bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan domestik maupun internasional dalam menunjang pembangunan di

bidang manufaktur, pertanian, infrastruktur dan real estate. Sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen & kaca, sub sektor logam & sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik & kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu dan pengolahannya, dan sub sektor *pulp* & kertas.

Perusahaan sektor industri dasar dan kimia banyak diminati oleh para investor karena berhubungan dengan banyak sektor lainnya. Dalam hal ini contohnya adalah perusahaan plastik dan kemasan yang berperan penting dalam rantai pasok bagi sektor seperti industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetika, serta elektronika (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017). Perusahaan semen dan perusahaan keramik diperlukan dalam industri *property* dan *real estate*. Demikian juga industri logam yang diperlukan bagi industri permesinan dan peralatan pabrik, otomotif, maritim serta elektronika, menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartato, industri logam menghasilkan bahan baku utama bagi kegiatan di sektor industri tersebut (Liputan6.com, 2019). Dilansir dari CNBC Indonesia (2019), kinerja sektor industri dasar dan kimia sejak awal tahun 2019 hingga Senin (23/12/2019) mengalami kenaikan sebesar 16,36% dan menjadi yang tertinggi dibandingkan sektor lainnya.

Di era globalisasi saat ini persaingan bisnis semakin ketat. Terlihat dari jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2016-2019, jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut ialah sebesar 62 perusahaan, 66 perusahaan, 70 perusahaan, dan 77 perusahaan.

Selain itu perusahaan juga harus bersaing dengan produk asing maupun perusahaan asing yang masuk ke Indonesia. Salah satu contohnya ialah yang terjadi pada industri keramik. Berdasarkan data Asosiasi Aneka Industri Keramik Indonesia (ASAKI) pada tahun 2016-2018 impor keramik ubin terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 24,9% dengan volume mencapai 57,37 juta m², tahun 2017 meningkat sebesar 18% yaitu 67,70 juta m², dan tahun 2018 meningkat sebesar 18,6% yaitu menjadi 80,32 juta m² (Bisnis.com, 2019).

Selain industri keramik, industri semen juga mengalami hal serupa yaitu banyaknya perusahaan semen global yang masuk ke Indonesia, contohnya ialah perusahaan asal Tiongkok yaitu Conch Semen yang memiliki pabrik di Papua, Sulawesi, dan Kalimantan dengan kapasitas produksi sebesar 8 juta ton per tahun (Kontan.co.id, 2018). Hal ini mengakibatkan industri semen di Indonesia mengalami kelebihan pasokan. Berdasarkan data Asosiasi Semen Indonesia (ASI) terdapat kelebihan pasokan sekitar 41,05 juta ton, hal ini dikarenakan jumlah kapasitas terpasang produksi semen di Indonesia hingga kuartal I 2018 mencapai 107,4 juta ton, sedangkan total kebutuhan semen nasional sebesar 66,35 juta ton (CNBC Indonesia, 2018).

Persaingan bisnis yang semakin ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap perusahaan untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kasmir (2015:196) tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka kegiatan usaha atau kelangsungan hidup perusahaan dapat berjalan dengan baik, karena perusahaan

dapat membiayai operasionalnya sendiri, meningkatkan mutu produk, maupun melakukan investasi baru.

Menurut Sudana (2011:22), suatu perusahaan dapat mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki, seperti aktiva, modal, atau penjualan melalui rasio profitabilitas. Tingkat profitabilitas penting bagi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Menurut Thoyib, dkk (2018), semakin tinggi rasio profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya sehingga perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk menghasilkan laba dan kelangsungan hidup perusahaan lebih terjamin.

Bagi pihak manajemen, profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi apakah keputusan yang diambil sudah tepat atau perlu dilakukan perbaikan, sedangkan bagi investor digunakan untuk melihat apakah perusahaan mampu memberikan *return* sesuai dengan yang disepakati bersama (Hasanah dan Enggariyanto, 2018). Dengan demikian, maka perusahaan tidak hanya berfokus pada usaha untuk memperoleh laba yang tinggi, melainkan juga usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya.

Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, sehingga akan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva yang dimilikinya (Hasanah dan Enggariyanto, 2018). Menurut Sudana (2011:22), semakin besar ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktivanya, atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya. Berikut

merupakan profitabilitas (ROA) dari beberapa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

NAMA EMITEN	Profitabilitas (%)		
	2016	2017	2018
Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. (INTP)	12,8366	6,4435	4,1238
Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR)	5,9304	2,8980	1,3737
Asahimas Flat Glass Tbk. (AMFG)	4,7311	0,6153	0,0782
Ekadharma International Tbk. (EKAD)	12,9089	9,5631	8,6778
Champion Pacific Indonesia Tbk. (IGAR)	15,7704	14,1079	7,8346

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa selama tahun 2016-2018 profitabilitas beberapa perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba mengalami penurunan, hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Sari dan Purwohandoko (2019), bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap mampu dalam mendapatkan keuntungan yang tinggi, dan apabila profitabilitas rendah maka perusahaan dianggap kurang mampu dalam menghasilkan keuntungan.

Apabila kondisi ini terus terjadi, maka dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam sumber pendanaan internalnya, sehingga perusahaan sulit untuk tumbuh dan bertahan dalam persaingan yang ketat di era globalisasi ini. Selain itu, kondisi ini juga dapat membuat kepercayaan investor pada perusahaan menurun atau beralih ke perusahaan lain yang memiliki prospek keuntungan yang lebih baik, karena tingkat pengembalian investasi menjadi semakin kecil. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Maula, dkk (2018) bahwa penurunan profitabilitas (ROA) berdampak pada daya tarik investor

terhadap perusahaan, karena tingkat pengembalian investasi menjadi semakin kecil. Dengan demikian, maka menurunnya profitabilitas perusahaan harus segera diatasi, agar keberlangsungan usaha tetap terjaga.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) suatu perusahaan. Menurut Natawibawa dan Herawati (2019), yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) suatu perusahaan antara lain *total assets turnover*, *inventory turnover*, *current ratio*, dan *debt to total assets ratio*.

Sebagai perusahaan manufaktur, perusahaan sektor industri dasar dan kimia mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Dalam menjalankan aktivitas produksinya, perusahaan sektor industri dasar dan kimia mempunyai persediaan yang akan diolah maupun yang siap untuk dijual. Menurut Hantono, dkk (2019), persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang aktif perputarannya karena adanya pembelian dan penjualan.

Menurut Raharjaputra (2009:204), untuk melihat kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya dapat dilihat melalui perputaran persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan menunjukkan bahwa perusahaan dapat menjual persediaan dengan cepat dan tidak membiarkan persediaan tertahan lama di gudang, sehingga dapat segera mengubah dana yang tertanam di persediaan menjadi laba melalui penjualan. Semakin cepat perputaran persediaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat (Wikardi & Wiyani, 2017).

Tabel 1.2
Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

NAMA PERUSAHAAN	Perputaran Persediaan (x)		Profitabilitas (%)	
	2017	2018	2017	2018
Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. (INTP)	5,3105	6,0012	6,4435	4,1238
Indal Aluminium Industry Tbk. (INAL)	3,2871	4,3340	3,1840	2,8888
Lionmesh Prima Tbk. (LMSH)	5,0364	6,7225	8,0459	1,8039

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perputaran persediaan mengalami peningkatan namun profitabilitas (ROA) perusahaan justru mengalami penurunan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang disebutkan oleh Raharjaputra (2009:204) bahwa semakin besar kemungkinan perusahaan akan memperoleh keuntungan jika tingkat perputaran persediaan semakin tinggi, serta yang disebutkan oleh Wikardi dan Wiyani (2017) bahwa profitabilitas perusahaan akan meningkat apabila semakin cepat tingkat perputaran persediaan perusahaan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas telah dilakukan. Hasil penelitian Wikardi dan Wiyani (2017) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), artinya setiap peningkatan perputaran persediaan diikuti dengan peningkatan profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Natawibawa dan Herawati (2019) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014) menunjukkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Aktiva merupakan bagian penting yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam melakukan investasi pada aktiva, perusahaan memiliki harapan bahwa

dana yang ditanamkan dalam aktiva tersebut dapat diperoleh kembali. Oleh karena itu, dalam menggunakan aktiva, perlu adanya suatu pengendalian yaitu dalam bentuk rasio perputaran total aktiva. Menurut Kasmir (2015:185), rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Oleh karena itu, rasio perputaran total aktiva memperlihatkan efektivitas perusahaan dalam mengelola komponen aktiva itu sendiri.

Penting bagi manajemen untuk mengelola aktiva secara efektif dan efisien karena dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Hantono, dkk (2019), suatu perusahaan akan mendapat keuntungan, jika aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan banyak penjualan. Oleh karena itu, semakin besar perputaran total aktiva maka akan semakin bagus bagi perusahaan.

Beberapa penelitian terkait pengaruh perputaran total aktiva terhadap profitabilitas telah dilakukan. Hasil penelitian Thoyib, dkk (2018) menunjukkan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), artinya setiap peningkatan perputaran total aktiva diikuti dengan peningkatan profitabilitas (ROA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natawibawa dan Herawati (2019). Lain halnya dengan hasil penelitian Sari dan Budiasih (2014) yang menunjukkan bahwa perputaran total aktiva tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Dalam membiayai operasional perusahaan maupun untuk melakukan ekspansi, suatu perusahaan memerlukan sumber dana. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari dalam perusahaan seperti laba ditahan maupun dari luar perusahaan seperti penjualan saham, penerbitan obligasi, atau

pinjaman dari pihak ketiga yakni bank. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk yang menandatangani perjanjian fasilitas pinjaman dengan sejumlah bank asing senilai US\$ 1,28 miliar (Rp 18,97 triliun, kurs Rp 14.800/US\$) untuk mengakuisisi 80,6% saham PT. Holcim Indonesia Tbk dari LafargeHolcim dengan nilai US\$ 917 juta atau setara dengan Rp13,47 triliun (kurs Rp 14.735/US\$) (CNBC Indonesia, 2018).

Hal yang perlu diperhatikan dalam pendanaan dengan utang ialah semakin tinggi penggunaan utang maka beban bunga pinjaman yang harus dibayar perusahaan juga semakin besar, sehingga dapat mengakibatkan rendahnya jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan apabila *return* yang diharapkan tidak tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya analisis rasio untuk mengukur penggunaan dana pinjaman perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang berfungsi untuk mengukur jumlah presentase utang yaitu dana yang diberikan oleh kreditur terhadap jumlah aset perusahaan (Raharjaputra, 2009:201).

Meningkatnya rasio DAR pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah menambah asetnya dengan cara utang. Hal ini dapat membuat pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja operasional agar dapat dengan segera memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wiranata & Nugrahanti, 2013) (dalam Sari dan Purwohandoko, 2019), kinerja operasional yang meningkat akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat (Sari dan Purwohandoko, 2019).

Beberapa penelitian terkait pengaruh *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas telah dilakukan. Hasil penelitian Thoyib, dkk (2018) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

(ROA), artinya semakin besar *debt to asset ratio* maka profitabilitas perusahaan semakin menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunde, dkk (2017).

Hasil penelitian Natawibawa dan Herawati (2019) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan penelitian Vincent, dkk (2018) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERPUTARAN PERSEDIAAN, PERPUTARAN TOTAL AKTIVA, DAN *DEBT TO ASSET RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?
2. Apakah perputaran total aktiva berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?
3. Apakah *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh perputaran total aktiva terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu ekonomi dalam bidang analisa laporan keuangan terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh perputaran persediaan, perputaran total aktiva, dan *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas perusahaan.

Manfaat dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk:

a. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, maka akan diketahui apakah terdapat pengaruh perputaran persediaan, perputaran total aktiva, dan *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas secara signifikan, sehingga di masa datang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam

mengambil suatu kebijakan untuk meningkatkan kinerja dan tingkat profitabilitas perusahaan.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh perputaran persediaan, perputaran total aktiva, dan *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana informasi bagi peneliti untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pengaruh perputaran persediaan, perputaran total aktiva, dan *debt to asset ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.